

## Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Flourensia Sapty Rahayu<sup>1</sup>, Limia Kristiani<sup>2</sup>, Sharon Fuhrensia Wersemetawar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Sistem Informasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: <sup>1</sup>sapty.rahayu@uajy.ac.id, <sup>2</sup>limiakristiani@gmail.com, <sup>3</sup>fuhrenchiaw@gmail.com

**Abstrak** –Media sosial telah menjadi tren yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini termasuk di kalangan remaja. Penggunaan media sosial di kalangan remaja menimbulkan dampak baik itu positif maupun negatif. Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh media sosial adalah aspek perilaku sosial. Remaja sebagai seorang manusia yang sedang mengalami peralihan dari masa anak-anak ke dewasa rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif termasuk dari media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan serta dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja khususnya di kecamatan Depok, kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Metode yang digunakan untuk penggalan data adalah kuesioner yang dibagikan ke 376 siswa SMA, SMK dan SMP di kecamatan Depok. Hasil penelitian menunjukkan ada dampak positif dan negatif dari media sosial. Dampak positifnya adalah remaja mendapatkan banyak teman, dapat mempererat hubungan satu sama lain, serta dengan penggunaan media sosial remaja dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan ekspresif. Selain itu mereka juga dapat belajar tentang tata krama dan etika dalam berkomunikasi. Dampak negatif yang dirasakan adalah penggunaan media sosial membuat remaja menjadi malas dan jarang bersosialisasi secara langsung dengan orang lain sehingga berpotensi membuat remaja menjadi pribadi yang anti sosial.

**Kata Kunci** — dampak media sosial, perilaku sosial, remaja

### 1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi tren yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Media sosial adalah teknologi berbasis komputer interaktif yang memfasilitasi pembuatan dan penyebaran informasi, ide, ketertarikan dan bentuk-bentuk ekspresi yang lain melalui komunitas dan jaringan virtual[1]. Dikutip dari merriam-webster media sosial adalah suatu bentuk komunikasi elektronik (seperti situs web untuk jejaring sosial dan *microblogging*) di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi, dan konten lainnya (video) [2].

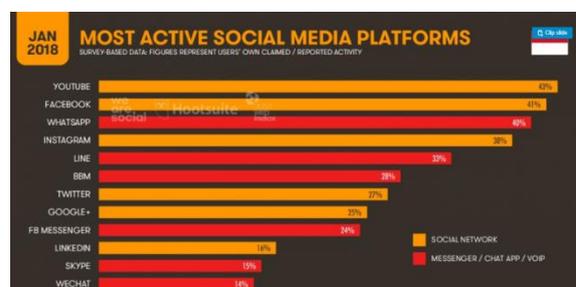


Gambar 1. Hasil survei perilaku pengguna internet Indonesia (APJII)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh APJII[3], pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 97,4% atau 129,2 juta orang (gambar 1). Jumlah penggunaan internet untuk media sosial ini lebih banyak dari penggunaan internet untuk hal-hal lain. Data ini menggambarkan bahwa media sosial menjadi sudah menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan bagi masyarakat Indonesia. Penggunaan media sosial di Indonesia didominasi oleh penggunaan

Youtube sebesar 43% kemudian diikuti oleh Facebook sebesar 41% serta disusul oleh Whatsapp, Instagram, Line, BBM, Twitter, Google+, Facebook Messenger, LinkedIn, Skype dan posisi terakhir WeChat sebesar 14% (gambar 2).

Data Kemenkominfo Republik Indonesia menyatakan 80% pengguna internet di Indonesia adalah remaja yang berusia 15-19 tahun. Remaja menggunakan internet tidak hanya untuk kebutuhan edukasi saja, melainkan digunakan juga untuk hiburan, belanja, berinteraksi lewat media sosial dan lain sebagainya [6]. Ada tiga motivasi anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu motivasi untuk mencari informasi, terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan sering didorong oleh tugas-tugas sekolah, sedangkan penggunaan media sosial dan konten hiburan didorong oleh kebutuhan pribadi [4].



Gambar 2. Penggunaan media sosial Indonesia pada Januari 2018 (GlobalWebIndex.com)

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan

fisik [6]. Masa remaja dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun [7]. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak [8]. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku remaja saat ini yang mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu [9].

Dengan adanya media sosial, terjadi pergeseran budaya di kalangan remaja. Sebagai contoh mereka tidak segan-segan mengunggah segala kegiatan pribadinya melalui media sosial. Para remaja cukup terbuka di media sosial dalam menunjukkan identitas mereka. Hal ini ditunjukkan dengan keterbukaan diri mereka melalui keinginan mereka untuk eksis dengan mengupload kegiatan yang sedang mereka lakukan (baik melalui foto ataupun status) dan mengungkapkan permasalahan pribadi di media sosial [4]. Seperti halnya bentuk teknologi yang lain media sosial mampu membawa dampak positif dan negatif terhadap remaja. Dampak negatif bisa dalam bentuk terganggunya kegiatan belajar, perubahan perilaku sosial, bahaya kejahatan seperti penipuan, penculikan, prostitusi, pembajakan akun media sosial, serta perubahan dalam pola komunikasi dalam keluarga [10].

Seperti yang telah disebutkan diatas salah satu dampak dari penggunaan media sosial adalah perubahan perilaku sosial. Definisi perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial[11]. Contoh perubahan perilaku sosial yang dialami remaja seperti peningkatan kepercayaan diri dan keberanian dalam bergaul, peningkatan kemandirian, berkurangnya kesopanan dalam berinteraksi, meningkatnya perilaku suka pamer dan peningkatan rasa persaingan diantara remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di kecamatan Depok, kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kondisi perilaku sosial remaja khususnya di kecamatan Depok, kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta. Pengetahuan tentang kondisi perilaku ini selanjutnya dapat digunakan oleh para orang tua atau pendidik untuk menetapkan strategi yang tepat dalam mendidik generasi muda, terutama jika terdapat perubahan perilaku yang menuju ke perilaku negatif.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di Kecamatan Depok. Peneliti memilih Kecamatan Depok mengambil sampel dari beberapa sekolah yaitu SMA Angkasa Adisupjpto, SMA Gama Depok, SMK Trisula 1, SMPN 4 Depok, SMPN 2 Depok dan SMP 3

Muhammadiyah Depok yang dilakukan pada September hingga November 2018.

### 2.2 Metode Penggalan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuisioner. Metode kuisioner yang kami lakukan bertujuan untuk mengetahui lebih rinci hubungan sebab akibat dengan meminta sampel untuk mengisi pertanyaan tersebut dan tanpa mengganggu proses belajar mengajar di masing-masing sekolah.

Setelah itu data yang sudah didapat dari kuisioner yang dibagikan akan dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan untuk mengetahui dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Kabupaten Sleman tepatnya Kecamatan Depok didukung dengan referensi-referensi yang didapatkan melalui karya ilmiah dan sebagainya yang telah teruji serta terbukti akan keakuratan data tersebut.

### 2.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan kumpulan dari keseluruhan sampel yang diteliti. Maka dari penelitian yang dilakukan ini, populasinya adalah remaja-remaja dari umur 11-19 tahun yang ada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya Kecamatan Depok. Jumlah remaja yang masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman sebanyak 2.729 anak sedangkan remaja yang masih berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 3.525 anak sehingga total keseluruhan remaja di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman 6.254 anak. Data tersebut peneliti dapatkan dari data Kemendikbud.

Sampel merupakan bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Sampel dari penelitian ini adalah remaja yang berada di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Adapun teknik dalam mengambil sampel tersebut adalah dengan menggunakan *cluster random sampling* (kelompok acak sederhana) dikarenakan pada Kecamatan Depok memiliki banyak remaja yang sesuai kriteria penelitian sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan perhitungan yang didapatkan dari rumus Slovin maka sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah 376 anak yang adalah hasil pembulatan dari 375,9543.

### 2.4 Tahapan Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tempat dan waktu penelitian.
2. Membuat proposal penelitian.
3. Membuat daftar pertanyaan untuk kuisioner.
4. Melakukan pembagian kuisioner secara langsung terhadap sampel yang telah ditentukan.
5. Menganalisis data yang didapatkan dari hasil kuisioner.
6. Menarik kesimpulan dari data yang sudah dianalisis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Data Responden

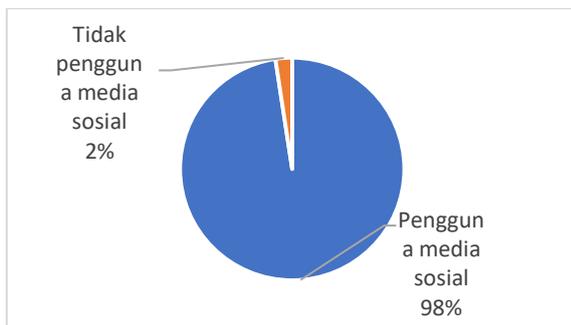
Penelitian ini mengambil topik mengenai dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Kabupaten Sleman, Yogyakarta dengan sampel sebanyak 376 dari SMA, SMK dan SMP di Yogyakarta tepatnya Kecamatan Depok. Berikut adalah data-data responden dari penelitian yang telah dilakukan:

- a. Jenjang pendidikan SMP  
Kuisisioner dibagikan sebanyak 207 eksemplar yang dibagikan ke SMPN 4 Depok, SMPN 2 Depok dan SMP Muhammadiyah 3 Depok.
- b. Jenjang pendidikan SMA/K  
Kuisisioner dibagikan sebanyak 169 eksemplar yang dibagikan ke SMA Gama Depok, SMK 1 Trisula Depok dan SMA Angkasa Adisutjipto.

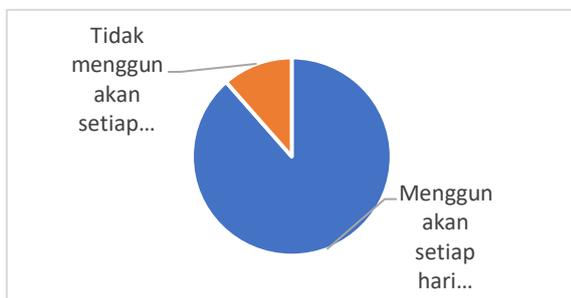
Responden yang diteliti terdapat 46% laki-laki dan 54% perempuan dimana dengan rata-rata usia yang terdiri dari 11-19 tahun.

### 3.2 Analisa Hasil

Kuisisioner yang telah kami berikan kepada responden yang terdiri dari siswa/i SMP hingga SMA/K di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta membahas mengenai dampak media sosial terhadap perilaku sosial mereka. Dari hasil penelitian yang telah diolah didapatkan bahwa sebanyak 98% remaja di Kecamatan Depok merupakan pengguna media sosial dimana sekitar 89% remaja menggunakan media sosial setiap hari.



Gambar 3. Pengguna media sosial

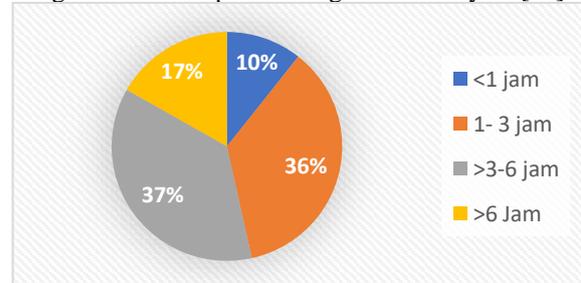


Gambar 4. Keseringan penggunaan media sosial

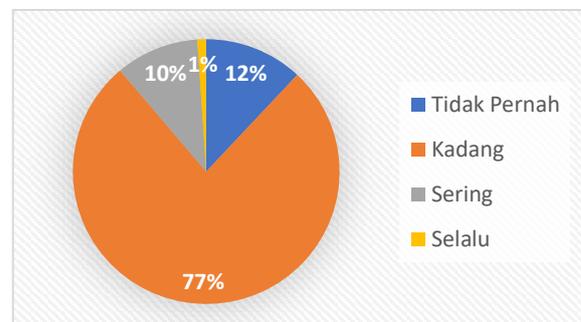
Penggunaan media sosial per harinya oleh remaja di Kecamatan Depok, D. I. Yogyakarta mayoritas menggunakannya selama 3-6 jam bahkan lebih dari 6 jam dengan penggunaan dalam media sosial seperti *Instagram*, *WhatsApp* dan *Line*. Dengan adanya media sosial, remaja terkadang saat melakukan komunikasi tatap muka langsung dengan orang lain, remaja juga mengakses media sosial disaat bersamaan. Hal ini

didapatkan dari jawaban responden dengan data sebesar 77% remaja yang diteliti terkadang dan sebanyak 1% remaja selalu mengakses media sosial saat sedang berkomunikasi langsung dengan orang lain. Durasi penggunaan media sosial terbagi menjadi 2 kategori yaitu kategori singkat untuk penggunaan media sosial selama 3 jam atau kurang per hari dan kategori lama untuk pengguna media sosial lebih dari 3 jam per harinya [12]. Berdasarkan data tersebut kita dapat melihat bahwa remaja saat ini cenderung tidak dapat lepas dari media sosial dan merupakan pengguna media sosial dengan kategori lama berdasarkan durasi pemakaiannya bahkan saat berkomunikasi langsung dengan orang lain mereka juga mengaksesnya di saat bersamaan. Hal ini diperkuat dengan penggunaan media sosial dengan jangka waktu yang sangat lama dalam sehari yaitu sekitar 3-6 jam bahkan lebih dari 6 jam per harinya. Penggunaan media sosial yang tidak tahu akan waktu mengakibatkan remaja menjadi malas dalam melakukan kegiatan contohnya saja dalam belajar, kurangnya sopan santun dan salah satunya menjadi malas dalam melakukan komunikasi tatap muka langsung di dunia nyata.

Menurut penelitian yang dilakukan Sulaeman [13] bahwa dalam intensitas komunikasi dengan media sosial yang tinggi memberikan efek kecanduan yang diakibatkan oleh kesenangan dan fasilitas media sosial yang ada sehingga semakin rendah kualitas komunikasi tatap muka secara langsung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurmada [13] menjelaskan bahwa kecanduan internet dapat memutuskan hubungan dengan teman maupun keluarga di dunia nyata [14].



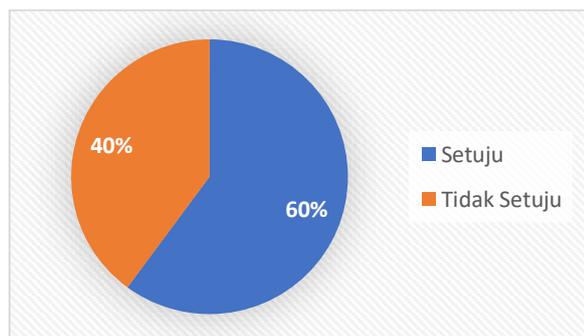
Gambar 5. Penggunaan media sosial dalam sehari



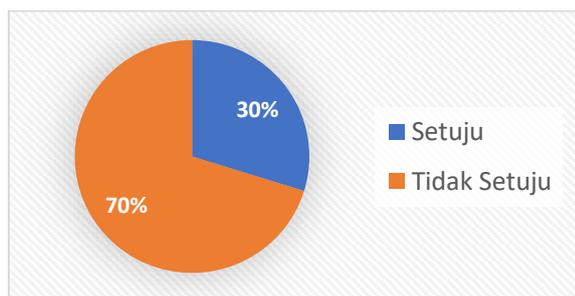
Gambar 6. Penggunaan media sosial saat berkomunikasi tatap muka langsung

Penggunaan media sosial sendiri tidak jarang juga digunakan sebagai media komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti keluarga dan teman. Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dibagikan kepada responden, mayoritas remaja berkomunikasi

dengan keluarganya melalui tatap muka langsung dan juga terdapat beberapa yang menjawab media sosial dikarenakan mereka tidak selalu berada di sisi keluarga sehingga memerlukan media sosial sebagai media komunikasi untuk berkirim pesan. Kemudian saat berkomunikasi dengan teman, remaja lebih cenderung menggunakan media sosial dikarenakan saat mereka tidak berada di satu tempat yang sama, media sosial dianggap mampu menjaga silaturahmi diantara mereka dan juga sering berkomunikasi secara langsung dikarenakan setiap paginya bertemu di lingkungan sekolah.



Gambar 7. Tanpa media sosial dalam sehari terasa ada yang kurang dalam diri

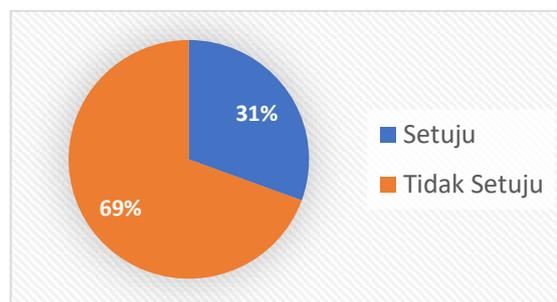


Gambar 8. Lebih menyukai berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan secara langsung

Padagrafik diatas menunjukkan bahwa pengaruh media sosial membuat remaja menjadi kecanduan dan tidak dapat lepas dari media sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 60% remaja setuju bahwa ketika mereka tidak menggunakan media sosial dalam sehari, mereka merasa bahwa ada sesuatu yang kurang dalam diri mereka. Sedangkan sebanyak 40% remaja berpendapat bahwa ketika tidak menggunakan media sosial dalam sehari mereka tidak merasa ada yang kurang dalam diri mereka dan mampu melakukan aktivitas seperti biasa. Berdasarkan data tersebut remaja di Kecamatan Depok, D. I. Yogyakarta telah menjadi media sosial sebagai salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam sehari-hari. Hal ini membuat mereka menjadi kecanduan dengan adanya media sosial sehingga ketika mereka sedang menggunakannya mereka menjadi senang, merasa bebas dan merasa didukung. Sedangkan jika mereka tidak menggunakannya dalam sehari, mereka merasa ada yang kurang karena mereka mencari cara yang aman agar dapat berinteraksi dengan orang walaupun tidak bertatap muka langsung yang dapat berdampak negatif karena akan mengurangi interaksi

sosial mereka dengan teman-teman mereka [15]. Ketergantungan atau kecanduan sendiri membuat remaja menjadi merasa terdorong untuk melakukan kegiatan tertentu berulang kali dan menjadi kegiatan yang berbahaya dan kemudian akan mengganggu kegiatan penting lainnya seperti sekolah [16]. Kecanduan media sosial muncul dikarenakan adanya sikap individualitas yang terdapat pada remaja yang dapat mengurangi komunikasi yang terjadi secara langsung di kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan jarak antar remaja dengan lainnya dan mengakibatkan remaja cenderung mengabaikan interaksi dan komunikasi dengan teman maupun keluarga secara langsung dibandingkan dengan teman-teman di media sosial [14].

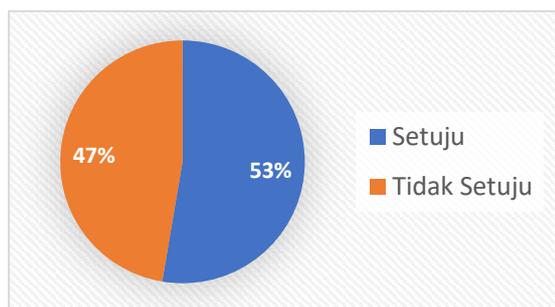
Namun berdasarkan data-data sebelumnya, ternyata remaja di Kecamatan Depok lebih menyukai berkomunikasi secara langsung dibandingkan harus melalui media sosial. Hal tersebut didasarkan dari gambar 8 yang menjelaskan bahwa sekitar 70% remaja menjawab tidak setuju dalam pernyataan lebih menyukai berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan berkomunikasi secara langsung. Komunikasi tatap muka langsung sangat penting bagi manusia terutama remaja menurut teori Abraham Maslow tujuan dari berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Menurut teori William Schutz ada tiga kebutuhan dasar dari hubungan interpersonal yaitu afeksi, inklusif dan kontrol. Kebutuhan afeksi yaitu keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang sedangkan kebutuhan inklusif yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu dan kebutuhan kontrol yaitu kebutuhan untuk memengaruhi orang dalam kehidupan [17]. Oleh karena itu walaupun sudah ada media sosial sebagai media untuk remaja dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain, mereka tetap memerlukan untuk berkomunikasi tatap muka langsung dengan orang lain sebagai bagian untuk memenuhi kebutuhan mereka.



Gambar 9. Percaya diri & lebih ekspresif di media sosial daripada bersosialisasi langsung dengan teman

Penggunaan media sosial sendiri dianggap mampu membuat remaja merasa memiliki kepercayaan diri dan membuat mereka menjadi lebih ekspresif dalam berkomunikasi di media tersebut. Dari gambar 9 didapatkan bahwa 31% remaja setuju bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih ekspresif ketika menggunakan media sosial dibandingkan bersosialisasi langsung dan sebanyak 69% tidak setuju bahwa media

sosial membuat mereka menjadi lebih percaya diri dan ekspresif dalam bersosialisasi.



Gambar 10. Pengguna media sosial mampu meningkatkan kepercayaan diri

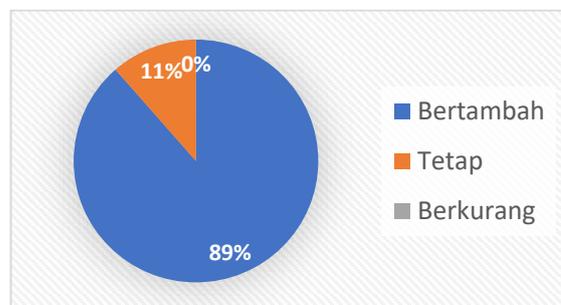
Adapun penggunaan dari media sosial juga membuat remaja merasa bahwa mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu meningkatkan hal tersebut yang dibuktikan dengan gambar 10 dimana sebanyak 53% remaja merasa bahwa dengan menggunakan media sosial mampu meningkatkan kepercayaan pada diri mereka. Media sosial sendiri bisa menjadi media yang sangat ekspresif bagi beberapa orang terutama remaja. Salah satunya adalah dalam membangun *image* atau citra kepada teman-teman di media sosial seperti membagikan fotonya, aktivitas yang dilakukan di media sosial [18].

Media sosial mampu memicu remaja untuk cenderung lebih percaya diri jika bergaul di media sosial karena media sosial menjadi tempat bagi mereka untuk berbagi informasi yang menjadi kunci untuk mendapatkan perhatian bagi diri mereka sendiri. Selain itu dengan media sosial mereka bisa meminta pendapat walaupun pendapat yang diharapkan bukanlah saran langsung melainkan saran melalui teman di media sosial. Saran ini tidak hanya berupa komentar namun berupa *like* di postingan media sosial mereka yang membuat mereka menganggap dirinya populer [19]. Keseringan dalam menggunakan media sosial mampu mempengaruhi kepercayaan diri remaja dikarenakan mereka akan merasa kurang mengekspresikan kehidupannya di dunia nyata daripada ketika mereka mengekspresikan diri pada kebutuhan mereka di media sosial.

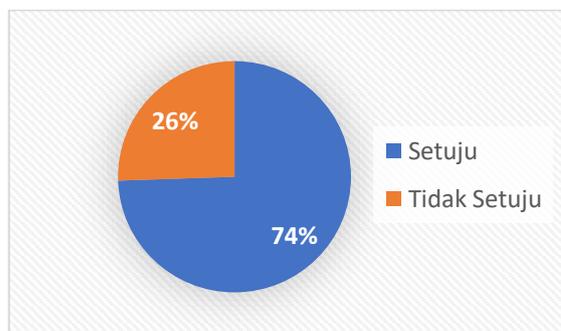
Selain mampu meningkatkan kepercayaan diri pada remaja, media sosial juga mampu memperbanyak relasi pertemanan remaja sendiri dimana sebanyak 89% remaja setuju bahwa ketika mereka menggunakan media sosial dapat menambah teman mereka di dunia maya dan terdapat 11% menjawab bahwa dengan adanya media sosial tidak memberikan perbedaan terhadap jumlah pertemanannya. Melalui media sosial, remaja dapat memiliki komunitas online yang akan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dengan orang lain dan mendapatkan *feedback* dari mereka tentang diri para remaja.

Dengan adanya media sosial mampu menambah pertemanan dengan siapa saja yang ditemui di dunia maya namun banyak dari remaja yang menyalahgunakan sehingga berdampak kurangnya

interaksi yang dilakukan secara tatap muka langsung dan mereka menganggap bahwa berkomunikasi melalui media sosial jauh lebih menyenangkan. Hal ini membuat remaja menjadi malas untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya maupun dengan keluarga dikarenakan mereka sudah berubah dengan kesibukan mereka sendiri dalam menggunakan media sosial [20].



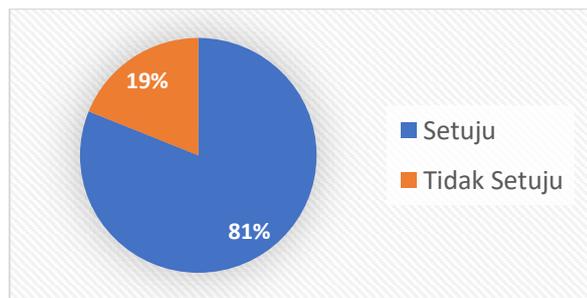
Gambar 11. Jumlah pertemanan semenjak penggunaan media sosial



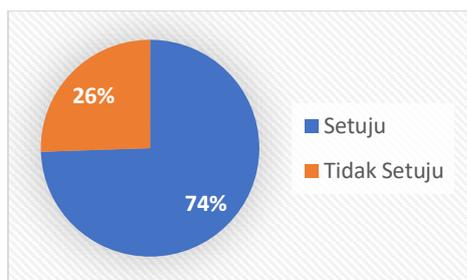
Gambar 12. Tanpa berkomunikasi tatap muka langsung dengan orang lain dalam sehari terasa ada yang kurang

Hadirnya media sosial mampu membuat komunikasi yang semula dilakukan melalui berkomunikasi secara tatap muka langsung beralih menjadi melalui media sosial. Namun, berkomunikasi secara tatap muka langsung tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan sebanyak 74% remaja setuju bahwa jika hal tersebut tidak dilakukan dalam sehari mereka merasa ada yang kurang pada diri mereka.

Kemampuan bersosialisasi sendiri dapat dipelajari dan dikembangkan dari mana saja selain bersosialisasi secara langsung dengan orang lain namun dapat dilakukan melalui media sosial. Hal ini didukung oleh sebanyak 81% remaja yang berdalih bahwa semenjak penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemampuan mereka dimana dapat mempelajari dan mengikuti bagaimana bersosialisasi yang dilakukan oleh teman yang mereka dapatkan di media sosial maupun melalui berkomunikasi dengan media sosial. Media sosial dapat memberikan kebutuhan untuk remaja sebagai tempat untuk bersosialisasi. Dengan adanya media sosial, kehidupan media sosial dalam dunia nyata dapat diubah ke dalam dunia maya sehingga media sosial menjadi sarana komunikasi yang jauh lebih menyenangkan dibandingkan berkomunikasi secara tatap muka langsung [14].

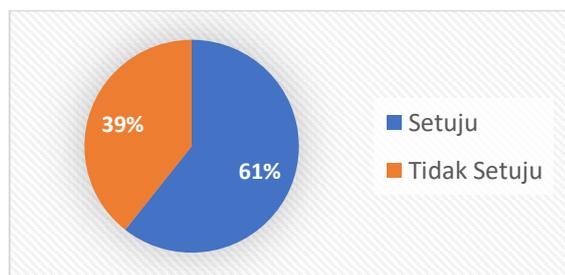


Gambar 13. Penggunaan media sosial dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi

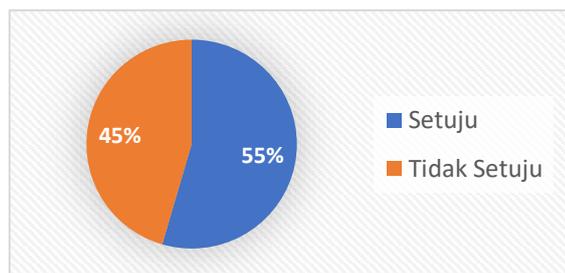


Gambar 14. Penggunaan media sosial dapat membuat kualitas pertemanan menjadi lebih baik

Media sosial dianggap mampu membuat kualitas pertemanan seseorang menjadi lebih baik dikarenakan walaupun dipisahkan oleh jarak dan waktu, remaja tetap dapat berkomunikasi satu sama lainnya melalui media sosial sebagai penghubungnya sehingga komunikasi tetap terjaga dan mampu membuat kualitas pertemanan menjadi semakin baik. Hal ini dibuktikan pada respon yang diberikan oleh remaja dimana sebanyak 74% menjawab setuju dengan alasan-alasan yang sudah dipaparkan di atas. Namun, tidak selamanya teman yang ditemukan di media sosial memberikan dampak yang positif terhadap remaja dan remaja harus dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk agar terhindar dari pengaruh yang buruk dari teman yang ditemukan di media sosial.



Gambar 15. Dengan menggunakan medsos, saya dapat lebih menghargai orang lain



Gambar 16. Penggunaan media sosial dapat mempelajari lebih tentang tata krama & sopan santun

Sebanyak 61% remaja merasa setuju bahwadengan menggunakan mediasosial mereka mampu menghargai orang lain dikarenakan dengan media sosial dapat berkomunikasi dengan teman yang berasal dari mana saja dan kapan saja serta dapat mempelajari cara bersosialisasi yang baik dengan melihat cara mereka melakukannya. Laludari hal tersebut dapat diikuti sisi positifnya sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam bersosialisasi dandi media sosialtidak hanya digunakan oleh beberapa orang namun sangat banyak hingga dunia sehingga pengguna dituntut harus menghargai dan belajar untuk menerima perbedaan atau karya yang orang lain buat agar terhindar dari permasalahan yang dapat saja terjadi diakibatkan kurangnya sifat menghargai di media sosial.

Sebanyak 55% remaja di Kecamatan Depok percaya bahwa ketika menggunakan media sosial secara tidak langsung mereka juga mempelajari tentang tata krama dan sopan santun dikarenakan media sosial sendiri tidak hanya digunakan oleh beberapa orang saja namun oleh siapa saja yang terdiri dari berbagai macam usia dan perilaku yang berbeda sehingga remaja sebagai pengguna harus menjaga tatakrama dan sopan santun dalam menggunakan media sosial dan dituntut juga untuk menghargai sesama pengguna di media sosial untuk menghindari masalah. Selain itu, media sosial sendiri terdapat beberapa hal yang baik yang dapat dipetik untuk melatih tatakrama dan sopan santun sehingga dapatditerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk belajar tata krama serta sopan santun sendiri tidak hanya dari lingkungan keluarga saja tetapi melalui media sosial juga bisa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aguslianto[21] pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja adalah mereka menjadi menipu orang tua dalam penggunaan saku yang telah diberikan dimana remaja yang aktif dalam menggunakan media sosial memakai uang saku tersebut untuk membeli kartu paket. Hal ini banyak remaja yang menipu orang tuanya untuk mendapatkan uang saku lebih agar dapat membeli kartu paket dan dapat menggunakan media sosial. Selain itu, media sosial sendiri juga menyediakan tempat untuk berkomentar dimana komentar sendiri terdapat komentar baik dan komentar buruk. Dalam berkomentar sendiri terkadang remaja tidak sadar jika komentarnya tersebut dapat membuat orang lain menjadi sakit hati dan tersindir dengan kalimatnya tersebut yang mungkin saja menurut dia itu tidak bersifat menyindir. Hal ini merupakan bukti bahwa media sosial sendiri mampu mengikis sopan santun dan tata krama remaja.

Media sosial selalu membawa pengaruh baik positif dan negatif dimana remaja merasa dengan adanya media sosial mampu mendapatkan teman-teman baru di dunia maya dan juga tetap dapat menjaga silaturahmi dengan keluarga maupun teman meskipun dipisahkan oleh jarak maupun waktu sehingga tetap dapat terhubung melalui media sosial. Penggunaan media sosial sendiri dirasa mampu memberikan wawasan yang luas bagi mereka dan mereka juga dapat belajar untuk menghargai orang lain dengan menggunakan media sosial. Sedangkan dari sisi negatifnya, media sosial menjadi salah satu kecanduan

yang menyebabkan remaja tidak dapat melepaskan diri dari media sosial yang mempengaruhi waktu mereka untuk bermain maupun berkumpul dengan teman mereka dan pengaruh paling buruknya adalah ketika media sosial membuat mereka mengabaikan sekitarnya saat bertatap muka langsung.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan kepada siswa-siswi SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Sleman tepatnya Kecamatan Depok, D. I. Yogyakarta didapatkan informasi bahwa penggunaan media sosial sangatlah berpengaruh terhadap perilaku sosial remaja pada saat ini. Berdasarkan dari data yang kami dapatkan 98% remaja adalah pengguna media sosial dengan lama penggunaan media sosial sebanyak 89% yang menggunakan media sosial dengan jangka waktu lebih dari 3 – 6 jam dalam sehari. Hal ini sangat berdampak ketika remaja berkomunikasi langsung dengan orang lain secara bersamaan mengakses media sosial, selain itu remaja juga merasa ada yang kurang dalam diri mereka ketika tidak menggunakan media sosial dalam sehari. Menurut para remaja sendiri, media sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri yang membuat jumlah pertemanan mereka semakin bertambah dan kemampuan bersosialisasi mereka menjadi lebih baik, dan dengan penggunaan media sosial para remaja menjadi dapat mempelajari tata krama dan sopan santun bahkan mereka juga dapat belajar bagaimana cara untuk menghargai orang lain.

Dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta terutama pada Kecamatan Depok membawa pengaruh baik dan buruk dimana dari sisi positifnya remaja mendapatkan banyak teman dari penggunaan media sosial dan dapat mempererat hubungan satu sama lainnya dikarenakan media sosial dapat menghubungkan satu sama lainnya di manapun dan kapanpun. Pengaruh positif lainnya adalah remaja menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan ekspresif dalam mengemukakan perasaan mereka dengan teman-temannya di media sosial sehingga tidak memerlukan mereka untuk bertatap muka langsung. Selain dari sisi positif, penggunaan media sosial sendiri juga mampu membawa pengaruh negatif dimana penggunaan media sosial sendiri membuat pribadi remaja menjadi malas dan jarang bersosialisasi secara tatap muka langsung dengan orang lain sehingga berpotensi membuat remaja menjadi pribadi yang anti sosial.

#### 5. SARAN

Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja di kecamatan Depok, kabupaten Sleman, DIY. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengetahui dampak dari penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja yang lebih spesifik dan dengan lingkup wilayah penelitian yang lebih luas, misalnya seprovinsi DIY.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aguslianto, 2017. Pengaruh Sosial Media terhadap Akhlak Remaja,
- [2] Annisa, R. 2018, Candu itu Bernama Media Sosial,. [Online]. Available: <http://rifka-annisa.org/en/news/blog/item/627-candu-itu-bernama-media-sosial>.
- [3] Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N. and. Yunairrahmah, E, 2016, Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Kebutuhan Afiliasi Remaja di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, *Ecopsy*,
- [4] APJII, “Survei Internet APJII 2016.” [Online]. Available: <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>.
- [5] Ayun. P. Q. 2015, “Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas,” *Channel*, vol. 3, no. 2,
- [6] Brogan. C. 2010. *Social Media 101 Tactic and Tips to Develop Your Business Online*. Manhattan: Wiley,
- [7] Desmita, R. 2008 *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- [8] Diniari, N. K. S. 2015 , Durasi Penggunaan Media Sosial dan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Bali,,2002.
- [9] Felita, P. Siahaja, C, Wijaya, V. Melisa, G., Chandra, M. and Dahesihsari. R., 2016, Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja, *J. Ilm. Psikol. MANASA*, vol. 5, no. 1,
- [10] GlobalWebIndex.com, “Most Active Social Media Platforms Indonesia,” 2018. [Online]. Available: <https://www.globalwebindex.com/reports/social>
- [11] Hakim, S. N. and Raj, A. A. 2017, Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) pada Remaja,” in *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*,.
- [12] Hurlock. E. B. 2002 *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- [13] Hurlock, E. B. , 2004 *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Putri, W. S. R., Nurwati, R. N. 2013, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja,” *Pros. KS Ris*.
- [14] Husna, N. 2017, Dampak Media Sosial terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Libria*, vol. 9, no. 2.,
- [15] .Monks. F, Knoers. A., and Haditono. S. R., 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,

- [16] Putri, W. S. R., Nurwati, R. N. 2013. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja, *Pros. KS Ris. PKM*, vol. 3, no. 1,.
- [17] Putri, M. D. N. 2018, Hubungan Kecanduan Media Sosial dengan Kualitas Komunikasi Interpersonal pada Usia Dewasa Awal
- [18] Raliana, W. O. ,Bahtiar, and Supiyah, R. 2018. , Dampak Penggunaan Facebook terhadap Perilaku Remaja, *Neo Soc.*, vol. 3, no. 2,
- [19] Subathra, V. N. M, and Hakeem, M. N. L. 2013. A Study on the Level of Social Network Addiction Among College Students,” *Soc. Sci. Res. Netw.*, vol. 3, no. 3,
- [20] Sztompka. P. 2011., *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada,
- [21] Webster, M. 2018, Social Media. [Online]. Available: [https://www.merriam-webster.com/dictionary/social media](https://www.merriam-webster.com/dictionary/social%20media).